

ISSN 1412-9302

HALAQA

JURNAL KEPENDIDIKAN DAN KEISLAMAN

1. Demokrasi dalam Perspektif Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam
Ainun Nadif
2. Kontribusi Bimbingan Belajar Ibu Rumah Tangga dalam Mendukung Peningkatan Mutu Pendidikan di Sidoarjo
M. Musfiqon
3. Kuis Berhadiah Melalui SMS di Televisi (Tinjauan Hukum Islam)
Suwito
4. Pandangan Ghazzâli (450-505 H.) tentang Potensi-potensi Jiwa Menuju Ma'rifah dalam Raudhah At-Tâlibin
Koes Adiwidjajanto
5. Bahasa Arab: Antara Bahasa Agama dan Politik
A. H a m i d
6. Menggagas Kepemimpinan Umat Islam dalam Percaturan Dunia
Isa Anshori
7. Hermeneutik al-Qur'an: Kaitan Teks, Historis, dan Metodologi Pembacaan
Najih Anwar
8. Nalar Eskatologi Pluralisme Agama
Nyong Eka Teguh Iman Santosa

UNIVERSITAS MAJALAH RANGKUNGAN
SIDOARJO

HALAQA

VOL. 6

No. 1

Hlm. 93 - 220

SiDoarjo
April 2007

ISSN 1412-9302



HALAQA

JURNAL PENDIDIKAN DAN KEISLAMAN

Vol. 6, No. 1, April 2007

Halaqa adalah jurnal Kependidikan dan Keislaman, Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, yang menyampaikan hasil-hasil penelitian, artikel konseptual (non penelitian atau hasil pemikiran), review buku baru, dan obituari di bidang Kependidikan (meliputi: Psikologi, Sosiologi Pendidikan, Kurikulum, dan Falsafah Pendidikan) serta bidang Keislaman (meliputi: Teologi, Syariah, Sejarah, dan Pemikiran).

Terbit pertama kali tahun 2002.

Penanggung Jawab : Drs. Isa Anshori, M.Si.
Penyunting Ahli : Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, MA (IAIN Sunan Ampel, Surabaya)
Prof. A. Malik Fajar, M.Sc (IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)
Prof. Dr. Muclas Samani, M.Pd (Universitas Negeri, Surabaya)
Prof. Dr. Imam Muchlas, MA (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)
Prof. Dr. Imam Bawani, MA, Ph.D (IAIN Sunan Ampel, Surabaya)
Prof. Drs. Achmad Jainuri, MA, Ph.D (IAIN Sunan Ampel, Surabaya)
Drs. H. Abu Sufyan, M.Ag (IAIN Sunan Ampel, Surabaya)

Dewan Redaksi

Ketua : M. Musfiqon, S.Ag, M.Pd.
Wakil Ketua : Khoirul Huda, S.Ag, M.Ag.
Anggota : Drs. Mu'adz, M.Ag.
Drs. Budi Haryanto
Akhtim Wahyuni, S.Ag, M.Ag.
Umi Shoidah, S.Ag.
Sekretaris : Maya Diah Nirwana, S.Sos, M.Si.
Bendahara : Dra. Istikomah, M.Ag.
Staf Administrasi : Shalahuddin Tri P, S.Ag, M.Pdi
Umi Kulsum

Informasi Umum

Alamat Redaksi

Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Kampus I: Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo 61215. Telp. (031) 894-3950405
Fax. (031) 8949333
Website : www.umsida.ac.id.

Jadwal Penerbitan. Halaqa diterbitkan dua kali setahun, bulan Oktober dan April, oleh Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Penyerahan Naskah. Naskah karya ilmiah asli hasil penelitian, artikel konseptual (non penelitian atau hasil pemikiran), review buku baru, dan obituari di bidang Kependidikan (meliputi: Psikologi, Sosiologi Pendidikan, Kurikulum, dan Falsafah Pendidikan) serta bidang Keislaman (meliputi: Teologi, Syariah, Sejarah, dan Pemikiran), yang diajukan untuk diterbitkan dalam bentuk cetakan dan dalam bentuk rekaman dalam disket yang dialamatkan kepada redaksi Halaqa, Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Rekaman dalam disket ditulis dengan program pengolah data yang kompatibel seperti MS. Gambar dalam naskah harus jelas, yang dibuat dengan tinta cina atau dengan komputer yang dapat dicetak dengan printer untuk mendapatkan hasil cetakan yang baik.

Penerbitan Naskah. Naskah yang layak untuk diterbitkan ditentukan oleh Redaksi setelah mendapat rekomendasi dari Penyunting Ahli. Naskah yang memerlukan perbaikan menjadi tanggung jawab penulis dan naskah yang tidak dapat diterbitkan akan dikembalikan kepada penulis.

MENGGAGAS KEPEMIMPINAN UMAT ISLAM DALAM PERCATORAN DUNIA

Isa Anshori

(Dosen Fakultas Tarbiyah – UMSIDA, Jl. Mojopahit No. 666B Sidoarjo,
Telp. (031) 8945444, Fax. (031) 8949333)

ABSTRACT

The backwardness of moslem members is not based on Islamic doctrine. But it comes from moslem member it self. Islamic teaching has regulated any life problems. If all Islamic values are aplicated, it can be used to solve any life problem. Moslem unity will be realized when turn up the leader who can aplicate Islamic values correctly. But, this leader criteria didn't appear yet until this time.

Key words: Leadership, Islamic Members.

ABSTRAK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterpurukan umat Islam bukan bersumber dari ajaran Islam, tetapi dari umatnya sendiri. Ajaran Islam telah mengatur berbagai persoalan kehidupan. Jika ajaran Islam diterapkan bisa digunakan mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Persatuan umat Islam akan terwujud jika muncul pemimpin yang bisa menerapkan ajaran Islam secara benar. Pemimpin seperti ini belum muncul sampai saat ini.

Kata-kata kunci: Kepemimpinan, umat Islam.

PENDAHULUAN

"Kebangkitan Islam sekarang ini tidak akan menimbulkan pengaruh yang besar." Sebabnya? "Umat Islam sekarang ini tidak mempunyai pemimpin yang efektif, seorang pemimpin yang dapat menimbulkan gerakan pembaharuan sosial." ¹

¹ Sementara itu beberapa ahli Islamologi dalam forum tersebut tercengang dan merasa takut dengan adanya fenomena kebangkitan Islam yang muncul di berbagai dunia Islam pada tahun itu. Mereka menyebut sebagai *Islamic Explosion*. (ledakan Islam) dan *historical turbulence of militant Islam* (topan kesejarahan gerakan Islam militan masjid-masjid dibanjiri pengunjung, mahasiswa-mahasiswa Islam sibuk mengkaji al-Quran. Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung:Mizan, 1989), Cetakan ketiga, 76.



Demikian kata Philip Stoddard sewaktu seminar kebangkitan Islam di Syracuse University pada tahun 1981. Benarkah demikian? Mengapa terjadi demikian? Bagaimana dengan sekarang?

Realitas menunjukkan, hingga kini kita belum menemukan sosok pemimpin Islam yang mampu menjadi figur bagi perbaikan yang berarti bagi kehidupan umat Islam, pembela umatnya. Akibatnya umat Islam semakin tersudutkan, bahkan menjadi kelompok tertuduh bagi rusaknya tatanan kehidupan. Fenomena seperti ini jauh berbeda bila dibandingkan dengan kehidupan Rasulullah SAW dan beberapa pemimpin pada kejayaan Islam masa Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyah lalu. Dimana umat Islam merupakan penentu bagi laju kehidupan dunia, bahkan umat lain belajar ke Islam.

Problemnya sebenarnya bukan terletak pada ajaran Islam, tetapi realitas umat Islam dalam menerapkan pola kepemimpinan. Dalam Islam terdapat etika kepemimpinan, bila benar-benar diterapkan akan sangat efektif bagi pengarahannya kemajuan zaman. Sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dan para sahabat pada masa awal kejayaan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

REALITAS UMAT ISLAM

Apa yang diungkapkan oleh Phillip Stoddard tersebut, ternyata kini menjadi kenyataan. Bahwa gemuruh kebangkitan dunia Islam pada tahun 1980-an, hingga kini tidak membawa perubahan dan perbaikan kehidupan umat Islam, bahkan umat Islam semakin termarginalkan, menjadi kelompok yang tertindas, tertuduh bagi setiap terjadinya kerusakan di berbagai belahan dunia. Umat Islam terancam kebangkrutan ekonomi, kehilangan pamor sebagai umat yang beradab, menjadi umat yang ditentukan bukan menentukan.

Kini umat Islam dihadapkan pada dua persoalan mendasar, yakni kepemimpinan (*khilafah*) dan penyatuan umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*). Umat Islam lebih sulit menemukan figur pemimpin umat daripada pemimpin kelompok atau golongan. Sesama muslim justru berselisih dalam soal kebajikan, sedangkan sesama non muslim semakin bersatu dalam soal kebatilan. Kondisi umat Islam persis seperti yang diungkapkan oleh seorang penyair:

"Mereka bercerai-berai menjadi beberapa golongan, setiap kota dipimpin seorang amirul mukminin dan masing-masing mempunyai mimbar sendiri. Karena

perselisihan-perselisihan, muncullah khilafah bagi masing-masing; dan berbagi-bagi kekuasaan, kita juga ada di dalamnya".²

Kenyataan sekarang, masyarakat muslim dihadapkan pada perselisihan antar umat Islam, yang berbenturan antara ideologi dengan politik dan ekonomi. Gambarannya seperti benang kusut, yang sulit dicari mana ujungnya, sulit untuk dirajut menjadi kain, apalagi dimode menjadi busana yang menutup aurat penuh keindahan, dan dibuat menjadi bendera Islam yang membawa berkibarnya *ghiroh* Islam.

Padahal Allah telah memerintahkan umatnya untuk berpegang teguh pada ajaran-Nya dan bersatu: *"Berpegang teguhlah kalian kepada agama Allah secara utuh dan janganlah kalian bercerai berai. Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian, ketika dahulu kalian bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian, sehingga kalian menjadi bersaudara karena nikmat-Nya dan kalian waktu itu berada di pinggir jurang neraka, lalu Dia selamatkan kalian dari jurang itu. Demikianlah Allah jelaskan kepada kalian ayat-ayat-Nya, mudah-mudahan kalian terpimpin ke jalan yang benar."* (QS. Ali Imron: 103)³

Dari hasil penelitian dan pengkajian Lembaga Studi dan Penelitian Islam Pakistan menunjukkan bahwa terdapat sembilan kelemahan utama umat Islam sehingga terpuruk dari percaturan dunia, sekaligus menjadi kaidah agar kuat, mampu bangkit lagi dari keterpurukan. Sembilan kelemahan dan kaidah tersebut adalah:

1. Kebenaran dikenalkan melalui hakekatnya, bukan melalui tokoh-tokohnya. Kecenderungan umat Islam sekarang lebih mengenal tokoh Islam daripada ajaran Islam. Sebagian besar dari perselisihan dan pertentangan yang menimpa umat Islam, berpangkal dari sikap fanatisme buta terhadap partai tertentu atau jamaah dan tokoh tertentu, tanpa mau mendasarkan pada ilmu pengetahuan yang harus ditempuh oleh pengikut kebenaran, yaitu jika ternyata terbukti kebenarannya, maka kebenaran itu mengatasi segala golongannya dan kebenaran itu lebih berhak untuk diikuti.
2. Tidak ada manusia yang ma'shum selain para Nabi. Ada kesan, tokoh yang difigurkan dianggap selalu benar, padahal tidak sepenuhnya demikian. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

² Lembaga Studi dan Penelitian Islam Pakistan, *Al-'Amal Al-Islaamy baina Dawaa'il Ijtima'a' wa Du'atin Nizaa'l*, Muhammad Thalib (Penerjemah). (Yogyakarta: Windah Press, 2001), Cetakan kedua, 25.

³ Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, *Al Qur'an dan Tarjamahnya*, (Madinatul Munawwaroh: Kerajaan Saudi Arabiyah, 1418 H), 93.

- Setiap anak Adam bisa bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang segera bertaubat (HR. Ahmad)
3. Melakukan kesalahan tidak berarti berbuat dosa. Banyak golongan dan tokoh Islam yang tidak bisa membedakan antara kesalahan dan perbuatan dosa. Mereka menganggap setiap kesalahan yang bertentangan dengan kebenaran adalah sebagai perbuatan dosa. Tersebar-paham semacam ini membantu bertambah luasnya jurang perselisihan dan pertentangan sesama kaum muslimin. Padahal sebenarnya yang terjadi adalah seorang mujtahid terlepas dari dosa, bila dalam melakukan ijtihad mencari kebenaran dilakukan dengan segenap kemampuannya, sekalipun menyimpang dari kebenaran. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:
"Apabila seorang hakim mencari suatu hukum, lalu dia berijtihad, lalu dia memperoleh kebenaran, maka dia mendapat dua pahala. Jika dia mencari suatu hukum, lalu dia berijtihad, kemudian ternyata keliru, maka dia mendapat satu pahala." (HR. Bukhari dan Muslim)
 4. Salah tidak boleh diikuti. Kaidah ini merupakan pembatasan dari kaidah sebelumnya, karena sebagian orang ada yang beranggapan bahwa seorang mujtahid, bila kekeliruan-kekeliruannya dimaafkan, maka para pengikutnya boleh mengikuti ijtihadnya yang salah. Anggapan seperti ini tidak benar. Ijtihad seorang mujtahid, bila terbukti menyalahi kebenaran, maka harus dibuang dan mengambil keterangan yang ada dalilnya. Hal ini bukan berarti meremehkan mujtahid yang bersangkutan dan menjatuhkan martabatnya, akan tetapi kebenaran lebih berhak diikuti.
 5. Perbedaan pendapat tidak harus menyebabkan permusuhan. Banyak ragam pendapat, perbedaan fikiran, serta ragamnya ijtihad merupakan hal yang bersifat naluriah. Hal ini terjadi karena perbedaan tingkat pengetahuan, kemampuan akal, dalil-dalil yang saling berlawanan serta tidak diketahuinya sebagian dalil oleh yang lain. Bila memang demikian, maka sudah sepantasnya kalau dikembalikan kepada Allah dan Rasul.
 6. Kesalahan dinilai sesuai tingkatan. Menilai kesalahan menurut tingkat kesalahan dan maksud pelakunya adalah menilai orang-orang yang menyalahi dan menyimpang jauh karena banyak melakukan kesalahan dan melawan kebenaran. Allah mengajarkan untuk menilai mereka berdasarkan ilmu dan keadilan, bukan berdasarkan dorongan nafsu dan sikap apriori semata.
 7. Adil menilai kawan dan lawan. Bukan didasarkan atas rasa dengki dan perasaan senang atau tidak senang (*like and dislike*) antara kawan dan lawan.

8. Kedzaliman tidak menghapuskan persaudaraan Islam. Sebagaimana firman Allah SWT: "Tolaklah dengan cara yang lebih baik jika terdapat permusuhan antara dirimu dengan diri orang lain, seolah-olah orang itu sebagai teman yang sangat dekat." (QS. Fushilat: 34)
9. Berpisah harus ada alasan syar'i. Sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah: "Perpisahan syar'i merupakan salah satu tindakan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sehingga tindakan yang baik ini benar-benar bersifat ikhlas karena Allah, sejalan dengan perintah-Nya sehingga benar-benar menjadi perbuatan yang ikhlas karena Allah. Barang siapa yang berpisah dari muslim lainnya karena dorongan nafsu atau perpisahan yang tidak diperintahkan agama, maka hal itu menyimpang dari perpisahan syar'i. Alangkah banyaknya perpisahan yang didasarkan pada nafsu dan sangkaan yang tidak benar, tetapi dianggap perbuatannya itu sebagai ketaatan kepada Allah. Patutlah dibedakan antara perpisahan karena agama Allah dan perpisahan karena nafsu. Yang pertama diperintahkan oleh Allah dan yang kedua dilarang."⁴

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Bilal dengan isnad Dhoif disebutkan, ada lima sumber kesulitan orang mukmin "Orang mukmin itu di antara lima kesulitan: orang mukmin itu sendiri yang dengki kepadanya, orang munafik yang marah kepadanya, orang kafir yang memeranginya, syetan yang menyesatkannya, dan hawa nafsu yang bertengkar dengan dia" (HR. Abu Bakar bin Bilal dengan Isnad Dhoif).

Itulah realitas problema umat Islam sekarang, kendala utama untuk bisa maju dan berkiprah dalam percaturan internasional. Mampukah semuanya itu dijawab melalui suksesi kepemimpinan Islam.

KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi aktivitas dari individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Pada proses pelaksanaannya, kepemimpinan seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni:

⁴ Lembaga Studi dan Penelitian Islam Pakistan, 49-84.

(1) pemimpin, yang terdiri dari perilaku atau gaya pemimpin, keterampilan memimpin, pengetahuan pemimpin, dan nilai-nilai yang dianut pemimpin; (2). Pengikut (kelompok) yang dipimpin, meliputi norma dan nilai-nilai yang dianut oleh pengikut, kepaduan kelompok, keterikatan pada tujuan, harapan kelompok dan kebutuhan kelompok; serta (3) Situasi dimana diberlangsungkannya kepemimpinan, meliputi nilai organisasi, teknologi, tuntutan tugas, dan variasinya tugas⁶.

Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor mana yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan kepemimpinan seseorang. Penganut teori sifat (1940-1950) menyatakan, bahwa ada sejumlah sifat atau karakteristik tertentu yang berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan dari pemimpin, yakni kepribadian, emosional, fisik, intelektual, dan karakteristik lainnya. Penganut teori perilaku (1950-1960) menyatakan aspek terpenting dari kepemimpinan bukan pada sifat atau karakteristik dari pemimpin, tetapi apa yang dilakukan pemimpin dalam berbagai situasi. Keberhasilan pemimpin tergantung pada gaya kepemimpinan yang diterapkan. Diantara pemimpin ada yang menggunakan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (*Task Orientation/Job Centered*) dan ada pula yang menggunakan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada bawahan (*Employ Orientation/Employee Centered*). Pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan berorientasi tugas, perilakunya menekankan pada penyelesaian tugas dengan cara mengarahkan dan mengendalikan secara ketat kepada bawahannya. Mereka menekankan supervisi, kekuatan, legitimasi, paksaan, menepati jadwal waktu, dan penilaian prestasi kerja. Bagi mereka yang menerapkan gaya kepemimpinan berorientasi pada bawahan, perilakunya menekankan pada pemberian motivasi pada bawahan, melibatkan dalam pengambilan keputusan, mengembangkan hubungan bersahabat dan saling percaya, serta saling menghormati. Menekankan pada delegasi wewenang dan tanggungjawab, dan memperhatikan kesejahteraan karyawan. Dari hasil studi di Universitas Michigan, ternyata gaya kepemimpinan yang berorientasi pada bawahan

⁶ Keterampilan pemimpin ada tiga, yakni Keterampilan teknis (*Technical Skill*), yaitu pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam salah satu jenis proses atau teknik kepemimpinan; Keterampilan manusiawi (*Human Skill*), yaitu kemampuan bekerja secara efektif dengan orang-orang dalam membina kerjasama; dan Keterampilan Konseptual (*Conceptual Skill*), yakni kemampuan berpikir dalam kaitannya dengan model, kerangka, hubungan yang luas seperti renstra.

⁶ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontribusi dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenhallindo, 1993), 59.

ternyata lebih efektif dalam meningkatkan prestasi dan kepuasan kerja kelompok daripada gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas. Tentu saja akan lebih efektif kalau kedua gaya tersebut diterapkan bersama.

Studi lain yang dilakukan di Universitas Ohio menunjukkan, bahwa terdapat dua faktor yang menentukan kepemimpinan seseorang, yakni: (1) Sejauhmana pemimpin mampu memprakarsai dalam struktur, yaitu mengorganisir dan menentukan tugas, menetapkan cara penyelesaian tugas, membentuk jaringan komunikasi dan menilai prestasi kelompok; dan (2) kemampuan dalam mengambil pertimbangan (*consideration*) dalam hal: kepercayaan, saling menghargai, persahabatan, dukungan, dan pemenuhan kesejahteraan bawahan.

Robert Blake dan Jane Mouton mengemukakan teori kepemimpinan yang dikenal dengan Gradi Manajemen yang membagi gaya kepemimpinan menjadi lima macam, yaitu: manajemen miskin, manajemen otoriter, manajemen jalan tengah, manajemen kekeluargaan dan manajemen tim. Manajemen miskin menekankan usaha yang minimal untuk menyelesaikan tugas (demi menjaga keanggotaan organisasi). Manajemen otoriter menekankan pada efisiensi operasi, pengaturan kondisi kerja dengan melibatkan elemen manusia pada tingkat yang minimal. Manajemen kekeluargaan lebih memperhatikan pada kebutuhan bawahan untuk memuaskan hubungan yang mengarah pada kenyamanan, suasana organisasi yang bersahabat dan tempat kerja yang nyaman. Manajemen tim menekankan pada penyelesaian tugas atas komitmen bawahan, saling tergantung melalui hubungan yang mempercayai dan menghormati dalam mencapai sasaran organisasi. Sedangkan manajemen jalan tengah menekankan prestasi organisasi yang memadai, dimungkinkan melalui penyeimbangan kebutuhan penyelesaian tugas dan menjaga moral bawahan pada tingkat yang memuaskan.

Kalau dicermati lebih mendalam, gradi manajemen tersebut merefleksikan dua gaya kepemimpinan, yakni gaya kepemimpinan individual dan gaya kepemimpinan kelompok. Juga merefleksikan dua dimensi orientasi, yakni orientasi produksi dan orientasi bawahan.

Sedangkan penganut teori Situasional (1960-1980) menyatakan, efektifitas pemimpin tidak hanya ditentukan oleh sifat pemimpin dan gaya kepemimpinan, tetapi juga oleh situasi yang ada dalam kepemimpinan tersebut, yaitu: (1) karakteristik pimpinan, bawahan, dan kelompok, (2) sifat dari tugas, (3) struktur kelompok, dan (4) jenis penguatan.

Berbagai pendapat tersebut sebagai cerminan bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat variasi kepemimpinan yang masing-masing memiliki kelebihan dan



kelemahan. Sudah tentu kepemimpinan akan berlangsung secara efektif apabila menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) menggunakan keahlian dalam proses interaksi yang saling bergantung, (2) melakukan komunikasi secara terbuka, (3) dilakukan bersama orang lain agar mampu mencapai standar yang ekselen, (4) memberikan partisipasi dalam memecahkan permasalahan dan proses pengambilan keputusan, (5) memecahkan masalah secara terbuka, (6) penggunaan sumberdaya manusia didasarkan pada kelompok kerja (profesi), (7) menetapkan tujuan bersama, (8) adanya dukungan bersama dari tim yang saling tergantung, serta (9) adanya kritik secara terbuka dan membangun.

KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF ISLAM

Ketidakefektifan kepemimpinan Islam⁷ dalam melakukan pembaharuan sosial diantaranya disebabkan dari umat Islam belum ditemukan pemimpin yang mampu bertindak sebagai penengah (*ummatan wasathon*)⁸ yang tidak hanya mengedepankan penyeimbangan penyelesaian tugas dan kesejahteraan umat, tetapi juga mampu mempersatukan umat dan mengarahkan menjadi satu kekuatan yang mampu membangun cara kerja dan peradaban yang lebih maju.

Pemimpin ini benar-benar: (1) konsisten dan komitmen dalam menegakkan hukum-hukum Allah dengan berpegang teguh kepada kitab Allah dan Sunnah Rasul, (2) memahami betul isi kandungan kitab Allah dan Sunnah Rasul, memahami cara mengaplikasikannya dan mampu melaksanakan secara profesional, adil dan bijaksana⁹ (*hikmah*), (3) memiliki rasa belas kasihan kepada sesama (tidak bersikap kasar lagi keras, cinta kasih dan suka berderma) dan suka bekerja kemanusiaan,¹⁰ (4) menjaga kesucian diri dari perbuatan keji dan dosa (termasuk tidak kolusi, korupsi, dan nepotisme, suka mengeluarkan zakat, shodaqoh dan infaq), (5) bertaqwa kepada

⁷ Istilah kepemimpinan dalam al-Qur'an disebut "Ra'in", juga disetarakan dengan "Khalifah" (Al Baqoroh: 30). Yang dimaksudkan pemimpin dalam pembahasan ini adalah pemimpin dalam skala miso, yakni pemimpin masyarakat, dan skala makro, yakni pemimpin negara dan pemimpin dunia, bukan pemimpin skala mikro, yakni pemimpin diri sendiri dan pemimpin keluarga

⁸ Robert Blake dan Jane Mouton menyebut manajemen jalan tengah

⁹ Berkeadilan sosial, ekonomi, hukum, dan politik

¹⁰ Rasulullah SAW bersabda: "Bila masyarakat sudah membenci orang-orang miskin, dan menonjolkan kehidupan dunia, serta rakus dalam mengumpulkan harta, maka mereka akan ditimpa empat bencana: zaman yang berat, pemimpin yang lalim, penegak hukum yang khianat, dan musuh yang mengancam." (HR. Ad-Dailami)

Allah, (6) berbakti kepada kedua orang tuanya (juga bangsanya), (7) tidak sombong, dan (8) tidak durhaka (Q.S. Maryam: 12-14). Pemimpin-pemimpin yang demikian dijamin oleh Allah SWT akan sejahtera dirinya dimanapun dia berada, baik sewaktu dilahirkan di dunia hingga dibangkitkan kelak di akhirat (Q.S. Maryam: 15)¹¹. Efeknya tentu saja tidak hanya terhadap diri pemimpin itu sendiri, tetapi juga keharmonisan, kesejahteraan, dan kemajuan buat masyarakat, bangsa, negara dan dunia.

Dari sini menunjukkan, bahwa etika kepemimpinan Islam sangat efektif bagi penciptaan kehidupan yang harmonis, sejahtera, berkeadilan, dan peradaban yang berkemajuan. Aplikasinya sangat bergantung dari unsur manusia, dalam hal ini terutama umat Islam sendiri. Sayangnya, kini sulit ditemukan figur pemimpin Islam yang benar-benar mempunyai komitmen terhadap etika tersebut.

STRATEGI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PEMIMPIN

Islam telah memiliki strategi untuk bisa membentuk kepribadian pemimpin sebagaimana kualifikasi di atas, yakni melalui puasa Ramadhan yang dilakukan secara periodik setiap tahun dalam satu bulan. Puasa Ramadhan mendidik dan memotivasi kita untuk menjadi pemimpin yang dapat melakukan sembilan kaidah tindakan dan menghindari diri dari lima kesulitan tersebut. Sewaktu Aidul Fitri, kepribadian kekhalifahan diharapkan terbentuk kembali, jiwa kita diharapkan menjadi suci dan bersih kembali, sebagaimana sewaktu dilahirkan ke dunia ini, yang ada hanyalah nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan keimanan dan ketaqwaan yang bersih, menjadikan kita dapat berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan secara sempurna. Hanya dengan kesucian jiwa tersebut, kita dapat melakukan tindakan-tindakan yang positif, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan kemajuan dunia yang lebih beradab.

Rasulullah SAW. bersabda: *Apabila orang-orang itu telah selesai berpuasa pada bulan Ramadhan, lalu keluar menuju shalat hari raya, maka Allah SWT berfirman: "Wahai malaikat-malaikat-Ku, setiap yang beramal tentu mengharap pahalanya, dan sekarang hamba-hamba-Ku yang telah berpuasa sebulan penuh dan keluar menuju shalat hari raya, juga meminta pahala mereka, maka saksikan olehmu*

¹¹ Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, Al Qur'an dan Tarjamahnya, 463-464.

SIMPULAN

Untuk mewujudkan pemimpin yang memiliki etika kepemimpinan Islam sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW memang tidak mudah. Perlu dukungan dari berbagai pihak, dengan berbagai rencana dan upaya pencapaian yang serius. Minimal ada upaya untuk mewujudkan tipe pemimpin yang mendekati cita ideal tersebut.

Sebagai lembaga ilmiah, sudah saatnya perguruan tinggi Islam mengambil peran untuk menanggulangi krisis kepemimpinan Islam, agar tidak terus berkelanjutan. Tugas yang harus dilakukan adalah menciptakan kultur yang mampu melahirkan generasi pemimpin Islam yang profesional dan memiliki komitmen yang tinggi dalam menegakkan hukum-hukum Allah. Kultur ini bisa diwujudkan dengan penetapan visi dan misi Islam yang tegas, penyempurnaan kurikulum yang mencerminkan bagi pembentukan pemimpin yang beretika Qur'ani, dan penerapan strategi yang matang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menggegas Kepemimpinan Umat Islam dalam Percaturan Dunia

sekalian bahwa Aku benar-benar telah mengampuni mereka". Kemudian ada suatu panggilan: "Hai umat Muhammad, kembalilah kalian ke rumah kalian masing-masing, sesungguhnya kesalahan-kesalahan kalian telah diganti dengan kebajikan". Lalu Allah SWT berfirman: "Wahai hamba-hamba-Ku, kalian telah berpuasa untuk-Ku dan telah terbuka untuk-Ku, maka bangkitlah kalian dalam keadaan telah mendapat ampunan".¹²

Barangkali perlu direnungkan kata penyair: "Apakah anda meninggalkan kekasih sedang Anda dekat, dan mencarinya padahal telah pergi. Anda menangis merindukan mereka, setelah menjauhinya dan bertanya di persinggahan-persinggahan; kemana mereka pergi".¹³

Mudah-mudahan kebajikan dari puasa yang digambarkan oleh Rasulullah tersebut terefleksi dalam diri kita, umat Islam, sehingga membawa perbaikan diri kita, bangsa, dan negara, juga dunia Islam di masa mendatang. Bukan penyesalan-penyesalan semata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR RUJUKAN

Al-Hambali, Al-Hafizh Abdurrahman bin Rajab. 2001. *Bughyatul Insaan fil Wazhaa'ifi Ramadhan*, Ahmad Syaikhu (penerjemah). Jakarta: Darul Haq.

Al Kaaf, Abdullah. 1999. *Kumpulan Khutbah Jum'at Pilihan*. Bandung: Pustaka Setia.

Asy-syarif, Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba'at Al Mush-haf. 1418 H. *Al Qur'an dan Tarjamahnya*. Madinatul Munawwaroh : Kerajaan Saudi Arabiah.

Davis, Keith, Newstom, John W. 1996. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

Gitosudarmo, Indriyo, M.Com.; Sudita, I Nyoman. 1997. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE.

Lembaga Studi dan Penelitian Islam Pakistan. 2001. *Al-'Amal Al-'Islaamy baina Dawaa'il Ijtima' wa Du'aatin Nizaa'l*, Muhammad Thalib (Penerjemah). Yogyakarta: Wihdah Press.

Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif. 1990. *Al Qur'an dan tarjamahnya*. Medinah Munawwaroh: Kerajaan Saudi Arabiah.

Rahmat, Jalaluddin. 1989. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.

Robbins, Stephen P. 1993. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontribusi dan Aplikasi*.

Jakarta: Prenhallindo.



Scanned with
CamScanner